

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF QURANI DALAM DAKWAH

Jufri Hasani Z

Institut Agama Islam Negeri Takengon
hasanijufri3@gmail.com

Abstract: *The implementation of persuasive communication of the Qur'an in preaching is carried out by: 1. Use of polite language, 2. use of beautiful and attractive language, 3. Use of language that is straightforward, easy to understand or digest by the public, 4. Use of language that is concise and contains. 5. The language or choice of words used is able to accommodate every group. 6. Avoid using words or sentences that contain hate speech. In addition to the use of language, the way of presenting the message of da'wah also greatly determines the success of the da'wah. Every preacher is required to build good and intense relationships with the audience, including by maintaining an attitude not to monopolize the truth. The success rate of da'wah can be measured, among others, by the change in the attitude of the audience towards a better direction in accordance with the message of the message conveyed. In this study, the authors combined the concept of persuasive communication with preaching so that it gave to a persuasive da'wah model that could be applied in society. This research uses the thematic interpretation method by following the steps of contemporary interpretation where one of the points of difference with the previous method is that in the contemporary thematic interpretation method each commentator tries to answer the problems that arise by digging these answers into the Al-Qur'an*

Keywords: Da'wah; Communication; Persuasive; Qurani;

Abstrak: Implementasi komunikasi persuasif qurani dalam dakwah dilakukan dengan: 1. Penggunaan bahasa yang santun, 2. penggunaan bahasa yang indah dan memikat, 3. Penggunaan bahasa yang lugas, mudah dipahami atau dicerna khalayak, 4. Penggunaan bahasa yang ringkas dan berisi. 5. Bahasa atau pilihan kata yang digunakan mampu mengakomodir setiap kalangan. 6. Menghindari pemakaian kata atau kalimat yang berisi ujaran kebencian. Selain penggunaan bahasa, cara penyajian pesan dakwah juga sangat menentukan keberhasilan dakwah.. Setiap juru dakwah dituntut untuk membangun relasi yang baik dan intens dengan khalayak termasuk dengan menjaga sikap untuk tidak memonopoli kebenaran. Tingkat keberhasilan dakwah bisa diukur di antaranya dengan adanya perubahan sikap khalayak menuju arah yang lebih baik sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan. Dalam penelitian ini penulis memadukan konsep komunikasi persuasif dengan dakwah sehingga melahirkan model dakwah persuasif yang bisa diterapkan di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan mengikuti langkah-langkah tafsir kontemporer di mana salah satu titik perbedaan dengan metode sebelumnya adalah bahwa dalam metode tafsir tematik kontemporer setiap mufasir mencoba menjawab persoalan-persoalan yang muncul dengan menggali jawaban tersebut ke dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Dakwah; Komunikasi Persuasif; Qurani;

A. Pendahuluan

Isu Radikaisme dan intoleran belakangan semakin menguat yang dituduhkan kepada Islam. Agama Islam sebagai agama damai semakin dipertanyakan di mata dunia.¹ Di pertengahan tahun 2015, beberapa sekolah di Inggris mendapat tekanan dari berbagai pihak untuk lebih mengawasi anak didik mereka. Hal ini karena sebuah peristiwa yang menghebohkan. Terjadinya aksi peledakan bom yang dilakukan oleh seorang remaja yang berasal dari Dewsbury. Talha Asmal alias Abu Yusuf al-Britani, seorang remaja berusia 17 tahun di Dewsbury Inggris tercatat sebagai pelaku bom bunuh diri termuda dengan meledakkan kendaraan saat berjuang untuk IS di Irak (IS merupakan perubahan nama dari ISIS). Sebuah komentar berbunyi “Untuk pertama kalinya kita melihat orang-orang yang sangat muda berjuang untuk organisasi teroris.” Peter Neumann, Kepala The International Centre for the Study of Radicalisation at Kings College, London, berpendapat bahwa banyak di antara mantan jihadis yang kecewa dengan kondisi Irak dan Suriah. Para jihadis yang telah sadar tersebut bisa dimanfaatkan untuk memberikan sosialisasi akan bahayanya paham radikal. Karena radikalisme tengah menghantui Inggris. Ada sekitar 600 dan 700 merupakan jihadis rekrutan dari Inggris.²

Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab utama, yaitu: *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena keteringgalan umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budaya dengan segala eksisnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi *ofensif* (serangan) *matrealistik* dan penetrasi Barat. *Kedua*,

¹ Di antara kasus-kasus tersebut adalah: 1) Perusakan pura di Desa Senduro, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada hari Ahad, 18 Februari 2018. 2) Penyerangan terhadap ulama bernama Abdul Hakam Mubarak di Lamongan, tanggal 18 Februari 2018. 3) Perusakan masjid Baiturrahim di Tuban, Jawa Timur 13 Februari 2018. 4) Ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang pada Minggu 11 Februari 2018, sekitar pukul 05.15 WIB. 5) **Serangan Gereja Santa Lidwina Sleman** pada Minggu tanggal 11 Februari 2018. 6) **Persekusi terhadap Biksu di Tangerang** pada 7 Februari 2018. 7) **Dua serangan brutal terhadap tokoh Islam** Setara Institut menyebutkan terjadi dua serangan brutal terhadap tokoh agama. Pertama penganiayaan ulama sekaligus Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) HR Prawoto, oleh orang tak dikenal pada Kamis (1/2), hingga nyawanya tak dapat diselamatkan. Kedua, penganiayaan pada ulama, tokoh NU, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung, Jawa Barat, KH Umar Basri pada Sabtu tanggal 27 Januari 2018. “Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018”, dalam <https://www.idntimes.com/news> tanggal 19 Februari 2018. Diakses pada 17 Desember 2018. Hasil penelitian kasus intoleransi yang dilakukan di Jawa Tengah selama tahun 2017 terungkap beberapa kasus di antaranya penolakan tempat ibadah, 8 kasus terorisme, penolakan kegiatan bedah buku di IAIN Solo, diskusi dharma talk show di Sukoharjo, Pengajian Asyura, Perayaan Cap Gomeh, pork festival, pembubaran acara HTI, pelarangan kegiatan Felix Siaw, penolakan Gus Nur, deklarasi FPI di Semarang, pembubaran kegiatan dangdutan, valentine day, hajatan HUT RI, dan penolakan aksi 1.000 lilin. “Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng selama 2017”, dalam <https://religious.kompas.com>, 9 Januari 2018. Diakses pada 17 Desember 2018.

²Vaughan Richard, “Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told”, dalam *The Times Educational Supplement*, London, Iss 5151 (19 Juni, 2015).

kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu ekstatika dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan pikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadis dalam jumlah besar memang mengagumkan, tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah *ushul fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.³ Irwan Masduqi menyebutkan tujuh faktor penyebab kemunculan radikalisme yaitu: a) pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner, b) tekstual dalam memahami teks-teks agama, c) tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder dan partikular, d) overdosis dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat, e) lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat dan, f) sebagai reaksi akibat munculnya sikap radikal lainnya, g) perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik.⁴

Islam sebagai agama damai harus ditampilkan di setiap aspek kehidupan Muslim terutama dalam bidang dakwah dan pembinaan umat. Dakwah yang santun dan menghindari berbagai sikap dan tindakan yang bisa merusak nama baik Islam harus dihindari seperti sikap memonopoli kebenaran, dakwah dengan kekerasan, ujaran kebencian dan hoaks. Sehingga ajaran Islam bisa sampai ke tengah masyarakat dengan baik dan menghasilkan dampak yang maksimal dengan perubahan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal ini sering terabaikan, hal ini ditandai dengan sering dijumpai para mubaligh yang saling salah menyalahkan, munculnya kelompok *takfiri* (mudah mengkafirkan kelompok lain), ajakan kepada kebaikan yang disebarkan melalui berbagai media sosial yang tidak jelas kebenarannya dan berbagai bentuk dakwah lainnya yang jauh dari semangat qurani.

B. Dakwah Persuasif Perspektif Al-Qur'an

1. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Upaya untuk mengubah orang berperilaku dalam Islam dikenal dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* ada aturan yang

³Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, h. 206-207.

⁴Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 121.

mesti diperhatikan oleh setiap orang/kelompok yang ingin mengemban misi dakwah tersebut. Allah menjelaskan dalam Q.S an-Nahl/16: 125 tentang metode dalam mengajak manusia meniti jalan kebenaran dengan jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia, yaitu mengajak kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, terhadap kaum awam, ayat tersebut mengajak untuk memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf *madh'u* (komunikatif) sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok, terhadap *Ahl-al-Kitâb* ajakan dilakukan dengan logika dan retorika halus, melalui perdebatan yang baik serta terhindar dari kekerasan dan umpatan.⁵

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulûm ad-Dîn* menjelaskan bahwa perbuatan maksiat terbagi menjadi tiga keadaan; pertama, telah usai dilakukan, hukumannya adalah pidana atau *ta'zîr* dan itu dilakukan oleh penguasa/aparat, bukan perorangan; kedua, maksiat tersebut tengah dilakukan oleh seseorang, seperti sedang memegang gelas berisi minuman keras yang siap diminum. Mencegah kemungkaran dalam keadaan seperti ini wajib dilakukan oleh siapa pun dengan cara apapun, selama tidak menimbulkan efek samping (kemungkaran) yang lebih besar, ketiga, kemungkaran diperkirakan baru akan dilakukan seperti tengah menghias ruangan yang akan dijadikan tempat minuman keras. Pemberian nasihat bisa dilakukan dengan kondisi seperti ini. Kekerasan tidak boleh digunakan, baik oleh perorangan maupun aparat, kecuali jika secara pasti kemungkaran biasa dilakukan di tempat tersebut.⁶

2. Komunikasi Persuasif dan Urgensinya dalam Dakwah

Salah satu strategi yang patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam dakwah dan pembinaan umat adalah dengan pendekatan komunikasi persuasif. Untuk mendapatkan pengaruh atau tanggapan positif dari khalayak, ada beberapa hal yang mesti dipenuhi di setiap aktifitas komunikasi. Salah satu faktor pentingnya adalah melakukan komunikasi secara persuasif. *Persuasion is the study of attitudes and how to change them* (persuasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara merubah sikap).⁷ Persuasif digunakan dalam rangka mengubah sikap dari seseorang. Berbagai aktivitas sosial memanfaatkan metode persuasif agar masyarakat mau berbuat sesuai dengan keinginan dari pihak yang melakukan persuasi, seperti keinginan untuk menghormati perempuan atau kaum minoritas, para pelaku bisnis dan pedagang dipersuasi agar menjalankan bisnis dan usaha mereka dengan jujur, kelompok-kelompok yang peduli dengan kesehatan terus

⁵Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 89.

⁶*Ibid.*, h. 90-91.

⁷Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*, (London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers 2003), h. 4.

mengampanyekan pola hidup sehat, mengubah pemikiran masyarakat tentang rokok, menjauhi alkohol, narkoba dan sejenisnya serta seks bebas yang semuanya sangat merugikan kesehatan.

Para politisi, diplomat dan negoisator juga memanfaatkan metode persuasi untuk meraih keinginan dan impian mereka, beberapa politikus besar dunia merupakan ahli-ahli dalam memersuasi, di antaranya Thomas Jefferson (1743-1826), Martin Luther King (1929-1968), dan Franklin D. Roosevelt (1882-1945). Mereka adalah sosok-sosok yang sangat piawai dalam membujuk.⁸ Pelopor riset persuasi dan perubahan sikap, Carl Hovland (1912-1961) mendefinisikan persuasi sebagai “*persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a person’s mind*” (persuasi adalah komunikasi intensional dengan pendekatan satu arah di mana sumber berusaha memengaruhi penerima).⁹

Istilah persuasi (*persuasion*) sendiri bersumber dari bahasa Latin: *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to persuade, to induce, to believe* atau dalam bahasa Indonesia: membujuk atau merayu.¹⁰ Padanan kata persuasi dalam bahasa Arab adalah *al-iqnâ* (الإِقْنَاء).¹¹ Amaluddin Kafie memberi penekanan dengan tambahan kata “meyakinkan”, dalam *Kamus Populer*, kata persuasif diartikan sebagai “sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data dan fakta”.¹² Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persuasif diartikan: “*abersifat membujuk, menghimbau, atau mengajak secara halus dan meyakinkan*”.¹³ Persuasif juga bermakna agitasi (ajakan), kampanye dan propaganda.¹⁴ Phil Astrid mengartikan persuasif sebagai

⁸*Ibid.*, h. 4.

⁹Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, (Jakarta: Indeks, 2015), h. 87.

¹⁰Kata *persuasion* berarti: bujukan, 2.kepercayaan. *persuasive* bermakna yang meyakinkan. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 426.

¹¹Lihat misalnya: Fahri Abdullah Shalih, “From an Esthetic Perception to a persuasive Perception: Joseph is Amodal”, dalam *Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial*, Nomor 34, 2019, h. 1-7. Pemakaian الإِقْنَاء untuk makna persuasif juga ditemukan dalam tulisan Nidal Mazahem Rachid dan Ibrahim Awaid Harth, “The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Language Departement at Anbar University”, dalam *Journal of Tikrit University for Humanities* Volume 4 Nomor 26 tahun 2019, h. 537-552 dan Ameera Mahmood Abdillah, “The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict)”, dalam *Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-‘Ulûm al-Tarbawiyah wa al-Insâniyyah*, Nomor 42 tahun 2019, h. 1408.

¹²Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 185-186.

¹³*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2019.

¹⁴Agitasi artinya: 1. Hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dsb) biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivis partai politik; 2. Pidato yang berapi-api untuk memengaruhi masa. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.ke-4, h. 10. Lihat juga Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 356.

suatu teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis. Jalaluddin Rakhmat mengartikan, persuasi adalah salah satu teknik komunikasi yang menekankan pada proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Andersen (1972) membatasi pengertian persuasif sebagai suatu proses komunikasi interpersonal di mana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.¹⁵

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis (*tradisi behavioristik*). Penekanan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan koersi (*coercion*), namun, tujuan di antara keduanya (persuasif dan koersif) adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, hanya saja persuasif dilakukan dengan halus, luwes dan berperikemanusiaan, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman.¹⁶ Koersi cocok diterapkan di tempat-tempat tertentu di mana tidak ada pilihan bagi komunikannya, seperti penjara, rumah sakit jiwa, atau kamp tawanan perang, meskipun terkadang cara persuasi lebih sulit dari koersi, namun hasilnya jauh berbeda. Persuasi lebih cocok untuk alam demokrasi dan lebih sesuai dengan nilai-nilai humanistik dan hasil dari proses persuasi akan melahirkan perubahan sikap yang muncul dari dalam diri, serta perubahan itu akan bertahan lama bukan sesaat seperti pada koersi.¹⁷

Nabi saw. telah membuktikan dakwah dan pembinaan umat yang beliau lakukan dengan persuasif berhasil menciptakan generasi teladan yang menjadi panutan sepanjang sejarah. Masyarakat akan lebih mudah menerima ajakan dan bujukan dari pada pemaksaan dan tekanan, walaupun ada perubahan yang berhasil didapat dari penindasaan, tekanan dan pemaksaan, biasanya perubahan tersebut bersifat semu dan tidak akan bertahan lama.

Proses islamisasi di Indonesia dimulai pada awal abad ke-10 M di daerah Perlak. Menyusul berdirinya kerajaan Samudera Pasai di abad ke-13, islamisasi semakin menyebar ke pantai utara Jawa dan Maluku pada abad ke-14 dan 15 M. Para sejarawan mengakui proses islamisasi di Indonesia tidak terdokumentasi dengan baik sehingga ini menimbulkan spekulasi di kalangan para ahli dan menimbulkan perdebatan yang tidak berkesudahan. Melihat luasnya wilayah Indonesia yang berhasil diislamisasikan, mustahil jika penyebaran Islam di nusantara dilakukan dengan satu cara. Ada beberapa kemungkinan usaha dan proses yang mendukung penyebaran Islam yang kesemua usaha tersebut dilakukan secara damai di mana tasawuf dan tarekat mengambil posisi penting dalam proses

¹⁵ Roudhonah, *Op.Cit.*, h. 187.

¹⁶ *Ibid.*, h. 188.

¹⁷ Icek Ajzen, *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*, Amherst: University of Massachusetts, 1992, hlm. 2-3.

islamisasi. Tidak hanya di Nusantara, bahkan islamisasi di Asia Tenggara berjalan dengan damai karena dukungan ajaran tasawuf dan tarekat.¹⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik kontemporer. Pada umumnya corak tafsir kontemporer adalah memahami Al-Qur'an secara tekstual dengan menarik makna dengan memperhatikan sosi-historis dan kontekstual ayat. Setiap mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tafsir kontemporer bisa mengikuti langkah kerja operasional tafsir yang telah dirumuskan oleh para tokohnya. Dalam penelitian ini penulis mengutip delapan langkah penafsiran tafsir kontemporer yang dirumuskan oleh Hassan Hanafi sebagai berikut: 1) Seorang mufasir mesti memiliki keprihatinan dan komitmen untuk melakukan perubahan kondisi sosial tertentu; 2) Merumuskan tujuan penafsiran; 3) Menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan tema yang sedang dibahas; 4) Mengklasifikasikan ayat berdasarkan bentuk linguistiknya; 5) Membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju; 6) Mengidentifikasi problem aktual dalam realitas; 7) Menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial; dan 8) Menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif.¹⁹

D. Implementasi Komunikasi Persuasif Qurani dalam Dakwah

Al-Qur'an melarang setiap muslim memaksa penganut agama lain untuk memeluk Islam. Dakwah mesti dilakukan secara baik dan lemah lembut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2: 256 tentang tidak ada paksaan untuk beragama. Asy-Sya'râwiy menjelaskan bahwa Allah tidak ingin memaksa manusia masuk ke dalam Islam. Andaikan Allah ingin memaksa, tentu Allah mampu dan tidak ada gunanya rasul diutus ke muka bumi (lihat misalnya QS. ar-Ra'd/13: 31 dan Yûnus/10: 99). Tetapi Allah menginginkan manusia beriman atas kesadaran dan pilihan mereka sendiri. Adapun para rasul bertugas sebagai *tablîgh* penyampai ajaran Allah kepada manusia. Namun, ketika seseorang menjatuhkan pilihannya untuk memeluk Islam maka semua aturan Islam berlaku untuknya. Jika orang kafir yang minum khamar hukum tidak berlaku, tetapi ketika yang melakukannya adalah orang yang sudah menyatakan masuk Islam, maka dia harus dihukum.²⁰ Kebenaran Islam sudah jelas dan setiap manusia yang menggunakan akal pikirannya bisa membandingkan dengan agama yang dianutnya atau dengan ajaran agama lain yang nyata kesesatannya.

¹⁸Sri Mulyati (et.al.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 7-12.

¹⁹*Ibid.*, h. 74.

²⁰Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-2, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991), h. 1113.

Ayat ini juga menepis tuduhan pihak yang mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan. Surah al-Baqarah/2: 256 turun sekitar tahun ke-3 H setelah jumlah umat Islam cukup banyak dan juga telah memiliki kekuatan perang. Peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan penganut agama lain bukan untuk memaksa penganut agama luar Islam untuk pindah agama, tetapi dalam rangka membela diri dan mengamankan jalannya dakwah Islam dari gangguan orang kafir.

Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Ālamîn* menuliskan ada beberapa kisah terkait dengan sebab turunnya surah al-Baqarah/2: 256, di antaranya :1. Kisah perempuan Ansar yang tidak memiliki anak, ia bersumpah jika kelak ia memiliki anak, maka anak tersebut akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi. 2. Kisah tentang seorang laki-laki Ansar yang mempunyai anak kecil bernama Syubah yang berkulit hitam. Sang ayah memaksa anaknya untuk memeluk Islam. 3. Kisah tentang seorang Ansar yang memaksa dua anaknya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. Dari sekian banyak riwayat semua mengacu kepada satu masalah yaitu tidak boleh adanya pemaksaan dalam agama.

Kisah-kisah tersebut merupakan fakta historis tentang sebab turunnya ayat 256. Dakwah yang dilakukan Nabi adalah dakwah yang humanis.²¹ Sebagai seorang muslim, berdakwah merupakan salah satu tugas mulia yang harus di emban. Akan tetapi dalam dakwah terdapat pedoman penting yang harus dipatuhi, yaitu tidak diperkenankan melakukan pemaksaan, kekerasan dan intimidasi. Tidak ada paksaan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal. Artinya Islam dapat beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang berkembang di luar kawasan Arab. Sikap tidak ada paksaan dalam agama dapat dipahami sebagai sikap akomodatif dan adaptif Islam terhadap agama-agama lain dan kebudayaan pada umumnya. Secara lebih luas larangan paksaan dalam agama juga berupa larangan untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama, penghancuran tempat ibadah agama lain sehingga akan terwujud kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.²²

Setiap label negatif yang berorientasi kekerasan berasal dari Islam. Sri Yunanto mengutip pendapat pakar sejarah agama, Scott Appely bahwa saat ini agama Islam menjadi agama terbanyak yang melahirkan gerakan ekstrimisme di dunia. Sebuah tuduhan yang sangat melukai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamîn*.²³ Untuk menahan lajunya penyebaran paham radikal banyak upaya yang mungkin dilakukan. Menurut para pakar anti-terorisme salah satunya adalah dengan

²¹ Marzuki, M. (2020). *Komunikasi Orang Tua Membangun Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 3(1), 70-78.

²² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Ālamîn*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 224-228.

²³ Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), h. 94.

mendatangkan mantan jihadis ke sekolah. Tentu dengan pengawasan ekstra ketat untuk memastikan jika kehadiran para mantan jihadis tidak membahayakan. Dasar pemikiran para pakar adalah bahwa orang yang sudah pernah terlibat langsung dalam kelompok jihadis tentu akan bisa menyampaikan dengan serinci-rincinya dan seperti halnya mantan penjahat yang sudah bertaubat akan lebih mengasyikkan jika dia yang berbicara langsung tentang kejahatan dari pada orang lain yang hanya mengetahui dari buku atau berita.²⁴

Kekerasan atas nama agama bukan menjadi ciri khusus bagi agama Islam. Karena hampir semua agama pernah mempraktekkan kekerasan. Meskipun juga diyakini bahwa semua agama mengkampanyekan perdamaian, hidup dengan tenang dan bersahabat. Namun penafsiran-penafsiran yang keliru atau mengambil satu penafsiran dan membuang penafsiran yang lain menyebabkan para pelaku kekerasan merasa mereka berbuat atas nama Tuhan. Kata jihad dalam Islam memiliki multi tafsir. Selain kata jihad ada kata *qital* yang lebih mendekati ke makna peperangan dari pada kata jihad itu sendiri. Namun, bagi sebagian kalangan memanfaatkan makna jihad dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, memerangi kezaliman dan kemungkaran untuk melegalkan tindak kekerasan yang mereka lakukan. Sri Yunanto dalam *Islam Moderat VS Islam Radikal* menuliskan bahwa pertemuan para Bishop Katolik di Roma tahun 1971 merekomendasikan untuk pembebasan manusia dari segala ketertindasan dengan cara kekerasan. Rene Laurentin, seorang pendeta di Perancis berpendapat kekerasan bisa menjadi solusi untuk menghilangkan keterbelakangan, dalam agama Hindu, ada kelompok yang menggunakan istilah "*Hindutva*" tentang penentangan terhadap paham sekuler, pluralistik dan ingin menggantinya dengan Negara Hindu.²⁵ Bagi Islam, cara kekerasan apalagi dengan pembantaian, melakukan berbagai tindakan teror bukanlah ajaran Islam yang sesungguhnya. Terjadinya pendangkalan agama di generasi muda Islam menjadi ancaman serius untuk kemajuan dan kedamaian Islam di masa depan.

Dakwah atau islamisasi yang dilakukan tidak secara damai beresiko melahirkan konflik atau perang antar suku dan bahkan antar negara. Di dunia Islam, banyak organisasi-organisasi keagamaan radikal yang menyebarkan paham dan melakukan gerakan-gerakan keagamaan yang bermuara kepada tindakan kekerasan bahkan kepada aksi teror. Di Indonesia, beberapa ORMAS Islam dianggap mendakwahkan Islam tidak secara persuasif, tetapi memilih jalan kekerasan, pemaksaan, penipuan atau dengan cara menutup pintu dialog bagi anggota dan masyarakat lain sehingga tidak ada jalan kecuali menerima paham yang sebarakan oleh penganut paham radikal tersebut. Di antara ORMAS Islam yang dianggap memiliki paham ekstrem adalah:

²⁴Vaughan Richard, "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told", *The Times Educational Supplement*, London Iss 5151 (19 Juni, 2015).

²⁵Sri Yunanto, *Op.Cit.*, h. 140-141.

a. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

HTI merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1953 oleh Taqiuddin Nabhani (1909-1977), seorang hakim sekaligus ulama di al-Quds (Palestina). Di Indonesia, HTI mula masuk pada awal tahun 1980-an dengan tokoh penyebar Abdurrahman al-Baghdadi dari Yordania. Organisasi ini menjadikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai basis gerakan dengan menguasai masjid kampus. Untuk pertama kalinya HTI berhasil masuk ke Institut Pertanian Bogor (ITB). Secara resmi, Proklamasi pendirian HTI berlangsung pada 28 Mei 2000 di Stadion Tenis Indor, Senayan, Jakarta dengan gagasan khilafah.²⁶

Hizbut Tahrir murni sebagai gerakan politik, namun ketika gerakan HTI berada di level masyarakat awam, terkesan bahwa organisasi ini adalah organisasi dakwah yang murni memperjuangkan Islam. Sayangnya, agama dijadikan sebagai alat untuk merebut kekuasaan di sebuah negara yang sah. HTI dianggap membahayakan untuk kesatuan bangsa, organisasi ini dilarang berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan.²⁷ Beberapa catatan yang menyebabkan keberadaan HTI menuai kritikan adalah: a) beraliran radikal, HTI menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, sehingga organisasi ini menjadi organisasi terlarang di negara asalnya sendiri yaitu Yordania dan Mesir. b) sikap monopoli kebenaran, banyak praktek-praktek keagamaan yang ada di Indonesia dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam oleh kelompok ini, dan bahkan organisasi ini pun menjelek-jelekkan ormas lain yang tidak sesuai pemahaman keagamaan mereka.²⁸

b. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Ormas Islam berikut yang juga tercatat sebagai penganut paham Islam Radikal sebagaimana yang dituangkan oleh Jamhari (et.al.) dalam *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). MMI Resmi berdiri tanggal 7 Agustus 2000 pada Kongres Majelis Mujahidin Indonesia I pada 5-7 Agustus 2000 di Yogyakarta. Kongres yang dihadiri lebih dari 1800 peserta dari 24 provinsi di Indonesia, dan juga beberapa utusan organisasi keislaman dari luar negeri. Misi yang diusung oleh ormas ini adalah pendirian negara Islam di Indonesia. Tokoh utamanya adalah Abu Bakar Basyir, tokoh muslim garis keras yang lahir di Jombang, 17 Agustus 1938. MMI memiliki basis tempat penanaman paham sejak dini yaitu melalui pendidikan di Pesantren Ngruki.

²⁶Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, (Yogyakarta: JKsg, 2013), h. 48-51.

²⁷BBC News, "Indonesia HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan, 7 Mei 2018; dalam <https://www.bbc.cpm/indonesia/indonesia-44026822>. Di unduh pada 14 September 2020.

²⁸Zuly Qodir, *Op.Cit.*, h. 124-125.

c. Laskar Jihad

Didirikan di Solo pada 14 Februari 1999 bersamaan dengan pelaksanaan tabligh akbar di Stadion Manahan Solo. Isu yang diusung oleh kelompok ini adalah penerapan hukum Islam apa adanya, tidak perlu ada penafsiran atau usaha untuk mengkontekstualisasikan sesuai dengan situasi di Indonesia. Tokoh sentral Laskar Jihad adalah Ja'far Abu Thalib. Pria kelahiran 29 Desember 1961. Ia tidak menyelesaikan pendidikannya baik di dalam maupun luar negeri. Keputusan Ja'far untuk bergabung bersama jihad Afghanistan pada tahun 1989 menjadi penentu arah jalan hidup Ja'far selanjutnya.

d. Front Pembela Islam (FPI)

Lahir di Pesantren al-Umm, Ciputat Tangerang saat berlangsungnya peringatan dan syukuran hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1998. Sesuai dengan namanya, organisasi ini berusaha untuk selalu berada garda terdepan dalam membela Islam. Sikap keras yang dilakukan dengan cara yang kadang tidak lunak untuk membersihkan Indonesia dan dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti perusakan tempat-tempat prostitusi dan razia minuman keras serta narkoba. Isu moral dan agama merupakan agenda utama FPI. Tokoh pendirinya adalah Habib Muhammad Rizizeq, lahir Jakarta, 24 Agustus 1965.²⁹

1. Dakwah Washatiyyah dan Persuasif

Untuk keberhasilan dalam komunikasi persuasif dalam dakwah, maka setiap muslim perlu mengembangkan semangat beragama yang *washatiyyah* (moderat), tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Nilai-nilai *ilahiyah* harus disampaikan secara persuasif tanpa paksaan. Kewajiban pengemban amanah dakwah adalah mengajak untuk kebaikan, tidak kecewa jika ajakan kebaikan tersebut tidak disambut baik oleh *madh'ûnya* atau tidak berputus asa jika perbaikan umat dinilai sangat lamban dan boleh saja mengalami kebuntuan dan kegagalan. Setiap umat Islam harus berani membuka diri untuk berdialog, baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. Dialog dilakukan untuk menyampaikan kebenaran dengan tetap menjaga etika. Surah an-Nahl/16: 125 mengajarkan orang beriman untuk berdialog dengan cara yang lebih baik. Achmad Muborak menjelaskan ada lima indikator dakwah nilai efektif yaitu:

a. Mudah dipahami,

Dakwah dinilai efektif jika penyampaian pesan keagamaan tersebut dilakukan dengan bahasa dan cara yang mudah dimengerti. Maka dakwah bisa dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau tulisan semata, tetapi bisa juga dilakukan melalui seni. Dahulu, Wali Songo menjadikan wayang sebagai media dakwah, belakangan ini mulai marak penyampaian dakwah melalui kartun, baik berupa buku atau film dan

²⁹Jamhari (et.al.) dalam *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

tentu cara seperti ini akan sangat membantu terutama bagi anak-anak dalam memahami Islam secara baik sejak dininya. Kartun yang beredar mulai dari kisah para nabi, sahabat dan tokoh-toko Islam serta berbagai kisah umat dahulu lainnya. Tentu dengan catatan bahwa kartun yang dibuat sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan kesepakatan ulama, karena ada hal-hal yang tidak boleh dilukiskan melalui kartun seperti halnya pembuatan karikatur Nabi yang sempat mengehebohkan.³⁰

b. Menyenangkan

Sering terdengar kelakar di tengah masyarakat, ketika berlangsung sebuah acara pengajian, bagi mereka yang tidak datang, ketika ditanya alasan ketidakhadiran mereka di tempat pengajian, jawaban mereka adalah” penceramahny marah melulu.” Poin ini penting untuk dicermati, manusia lebih menyukai kata sanjungan dari pada kata ejekan, manusia suka pujian dari penghinaan, manusia suka kata yang menyenangkan dari pada kata yang melukai atau mendatangkan kekesalan. Al-Qur’an memunculkan dua bentuk kata yaitu “*basyîr* dan *nazîr* (kabar yang mengembirakan dan kabar yang menakutkan). Seorang pendakwah yang baik harus bijaksana menyampaikan secara proporsional. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dan ulama-ulama besar lainnya dilakukan dalam suasana bersahabat dan menyenangkan. Sehingga dengan adanya penyampaian pesan yang menyenangkan akan memudahkan para audien untuk memahami dan menerima apa yang disampaikan.

c. Menimbulkan pengaruh

Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menimbulkan rangsangan bagi pendengarnya. Jika seseorang sedang menyaksikan sebuah pertandingan bola, menonton sebuah drama dan lain sebagainya, tayangan-tayangan tersebut mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan penontonnya, sehingga tidak jarang kita menyaksikan dalam sebuah pertandingan bola misalnya, penonton bersorak kegirangan, marah sampai melempar botol minuman ke tengah lapangan, memaki wasit yang dinilai memihak kepada salah satu klub atau teriakan kekecewaan dan kekesalan kepada pemain. Seorang ibu rumah tangga yang sedang menonton film bisa larut terbawa cerita film sehingga tanpa mereka sadari air matapun menetes karena ikut merasakan sedih, atau ikut merasa bahagia atau perasaan-perasaan lainnya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan dari lawan bicara sehingga mereka mudah diarahkan.

d. Relasi yang baik antara *dai* dan *madh'u*

Dakwah yang efektif adalah dakwah yang muncul dari kedekatan dan keakraban. Ustadz populer biasanya akan memiliki jama'ah yang lebih banyak dibanding ustadz yang tidak populer. Kepopuleran seorang dai tidak hanya

³⁰Setiawan G. Sasongko, *Kartun Sebagai Media Dakwah*, (Jakarta: Sisma DigiMedia, 2005), h. 1.

ditentukan oleh materi dan cara penyampaian pesan, tetapi juga didukung dengan kedekatan antara dai dengan *madh'û*. Meskipun dengan metode *dakwahtaiment*, ustadz populer tidak mesti yang paling menguasai ilmu agama atau yang banyak pengikutnya, tetapi sesuai dengan keinginan pensponsor kegiatan sekaligus bisa menaikkan rating acara. Nabi merupakan sosok yang begitu dekat dengan para sahabat. Sehingga dengan kedekatan tersebut semua pesan Nabi baik berupa *qauli* maupun *fi'li* bisa ditransfer dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

e. Adanya perubahan sikap dari *madh'u*

Untuk mengukur keberhasilan dakwah adalah dengan perubahan sikap dari *madh'û*.³¹ Tentu untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kegiatan dakwah ini tidak mudah, perlu kesabaran dan teknik persuasi yang dilakukan secara kontinu. Perlu ada evaluasi kegiatan dakwah secara berkala sekaligus pembinaan yang berkelanjutan kepada objek dakwah. Beberapa kebijakan diterapkan dalam rangka memantau perkembangan objek dakwah, misalnya pemberian zakat produktif di mana yang menerima zakat selalu dipantau, pendampingan anak jalanan atau dakwah di pelosok yang dilakukan dalam waktu yang lama. Semuanya bisa membantu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

2. Model Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Dakwah

Berikut ini strategi yang bisa dilakukan untuk menerapkan dakwah persuasif yaitu:

a. Dakwah ringkas dan berisi

Kadang-kadang seorang dai terjebak ke dalam ceramah yang disampaikan secara panjang lebar sehingga menimbulkan kejenuhan pada audien. Sering dijumpai dalam pelaksanaan shalat jum'at, jama'ah tertidur ketika khatib sedang berkhutbah, atau jama'ah yang terlihat gelisah dan setiap sebentar melihat arah jarum jam karena penyampaian khutbah yang terlalu panjang. Sementara umat Islam menyadari mendengarkan khutbah merupakan bagian dari kesempurnaan ibadah jum'at. Kemampuan dalam pengemasan pesan yang singkat dan padat serta tidak mengurangi kandungan isi mesti dilatih oleh para dai terutama saat menghadapi tipe "jama'ah *makkiyyah*." Penyampaian dakwah melalui media sosial, kebutuhan terhadap dakwah yang singkat, padat dan berisi semakin dibutuhkan apalagi dalam kehidupan manusia yang super sibuk menyebabkan kebanyakan mereka akan mengenyampingkan dakwah yang disampaikan secara panjang lebar dan bertele-tele.

Di berbagai media sosial seperti melalui media instagram, *facebook* dan lain sebagainya sering dijumpai pesan dakwah yang singkat, penyuguhan pesan yang pendek dan langsung ke inti pesannya. Pesan dakwah yang singkat juga sering dijumpai pada tulisan-tulisan di berbagai media lainnya. Ada yang menjadikan baju

³¹Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 31-32.

sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah, stiker, emoji, spanduk dan media-media lainnya yang gampang dilihat dan mudah diingat.

b. Dakwah bersifat lugas (*simple* dan mudah dicerna)

Allah berfirman dalam surah Ibrâhîm/14: 4: yang artinya

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk) . Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, bahasa masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan. Tentu dengan pemakaian bahasa kaumnya tersebut akan memperlancar komunikasi Nabi dengan masyarakat yang dihadapi. Pengertian ayat di atas tidak sebatas kesamaan pemakaian bahasa antara Nabi dengan umatnya atau antara dai dengan *madh'ûnya*, tetapi lebih luas sebagai bentuk pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara. Untuk masyarakat yang menguasai sastra gunakanlah bahasa puisi dan sejenisnya, untuk masyarakat yang tidak mahir dalam seni berbahasa, gunakan bahasa biasa. Menghadapi kalangan akademis gunakan bahasa ilmiah, namun menghadapi masyarakat petani atau nelayan tentu pemakaian bahasa ilmiah akan menyulitkan mereka memahami. Perbedaan pemakaian bahasa juga harus dibedakan sesuai dengan zamannya, karena masing-masing negara mengalami perkembangan bahasa, setiap generasi memiliki ciri dan penggunaan bahasa tersendiri. Bahasa yang muncul pada awal abad 20 tentu tidak cocok digunakan untuk generasi abad ke-21.³² Al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia di setiap masa dan tempat semenjak diturunkan. Bahasa Al-Qur'an dipastikan bisa dipahami dengan mudah sesuai dengan janji Allah dalam surah al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40.

Sisi lain yang juga harus diperhatikan dalam pemilihan bahasa dan isi pesan dalam komunikasi dakwah adalah pertimbangan rasional-ilmiah. Setiap pernyataan yang disampaikan harus berdasarkan argumen yang rasional, mudah diterima akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia. Beberapa bentuk tradisi yang tidak rasional adalah percaya kepada dukun, mistisme dan sejenisnya. Islam juga memerangi sikap kejumudan, khurafat, dan fanatik terhadap nenek moyang atau orang-orang tertentu.³³

Sentuhan emosi dalam persuasi penting, namun sentuhan rasio juga tidak boleh diabaikan, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada perbedaan pengaruh pendekatan secara emosional dengan pendekatan secara rasional. Pendekatan emosional melahirkan perubahan sikap secara cepat. Tetapi dalam jangka lama, pesan yang disampaikan dengan sentuhan rasional memberikan pengaruh yang

³²Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdilllah Noor Ridho dari judul: *Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, (Jakarta: Khalifa, 2004), h. 20.

³³Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, *Ibid*, 168.

lebih kuat dan lebih stabil, dalam Al-Qur'an kedua pendekatan ini mendapat perhatian yang sama, artinya ayat-ayat yang menyuruh untuk mempergunakan akal dengan berbagai variasinya sebanding dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk mempergunakan hati. Hal ini juga menjadi titik lemah dari para juru dakwah dewasa ini, terlalu banyak memanipulasikan emosi khalayak dan mengabaikan dan kurang melatih daya kritis.³⁴

c. Dakwah bersifat akomodatif

Penyampaian dan penyajian pesan dalam komunikasi persuasif harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan objek. Poin ini merupakan penegasan dari poin sebelumnya bahwa setiap mubaligh atau dai harus mengenali medan dakwahnya dengan baik. Berceramah di televisi tentu akan berbeda dengan berceramah melalui siaran radio. Ceramah yang disampaikan secara *live* tentu berbeda dengan ceramah dengan siaran tunda. Dakwah diperkotaan akan berbeda dengan dakwah di pedesaan. Apabila objeknya sangat majemuk atau heterogen, maka dai harus bijak dalam memilih tema dan bahasa. Ketidak sesuaian penempatan bahasa sering menjadi polemik di kalangan masyarakat. Bahasa yang bisa diterima secara akademik belum tentu bisa diterima oleh masyarakat awam. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah dalam penyesuaian dengan pemahaman atau mazhab audien sehingga ceramah dan kehadiran dai tidak membuat gaduh. Misalnya penceramah yang masuk ke satu daerah beraliran mazhab A, sementara si penceramahnya bermazhab B, maka sangatlah bijak jika si penceramah menghargai mazhab yang diikuti oleh *madhu*'nya karena di beberapa tempat persoalan *khilafiyah* adalah sesuatu yang sensitif untuk dibahas. Para ulama besar dahulu termasuk tokoh agama di Indonesia sangat bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat sehingga kehadiran mereka selalu mendapat sambutan baik oleh setiap masyarakat yang berbeda mazhab.

d. Tidak memonopoli kebenaran

Salah satu imbas dari sikap fanatik terhadap mazhab adalah menganggap kelompoknya benar dan kelompok lain salah. Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi sering menimbulkan interpretasi di kalangan ulama sehingga melahirkan berbagai macam mazhab dan aliran, baik dalam kajian aqidah, tafsir maupun fikih. Perbedaan pendapat juga muncul di bidang aqidah yang melahirkan aliran *syi'ah*, *mu'tazilah*, *khawârij*, *murji'ah*, *ahlu as-sunnah*, *qadariyah* dan lain sebagainya, dalam kajian tafsir, muncul aliran tafsir dengan berbagai pendekatan, corak dan aliran fikih, teologi, filsafat maupun tasawuf. Seyogyanya menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat ini umat Islam bisa saling menghargai dan menghormati. Saling tolong menolong dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan. Namun, yang banyak terjadi belakangan ini adalah masing-masing kelompok menganggap kelompok mereka yang benar, kelompok lain salah, bid'ah

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 86.

bahkan dianggap kafir. Hal ini tentu bisa membahayakan kesatuan umat Islam itu sendiri. Padahal perbedaan pendapat dalam memahami pesan agama sudah muncul pada zaman Nabi sendiri. Untuk tataran masyarakat awam, perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam hal *furû'iyah* (yang bukan pokok) dalam ibadah sering menjadi persoalan yang dipertentangkan, seperti jumlah raka'at bilangan salat tarwih, qunut subuh, zikir secara bersama atau kegiatan maulidan. Perbedaan yang dipertentangkan tersebut juga berimbas dalam bidang politik, sosial budaya dan pendidikan.³⁵

E. Penutup

Dari paparan penulis di atas, dapat diambil ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah dalam Islam dilakukan dengan cara yang baik, santun dan bijaksana
2. Untuk keberhasilan dakwah, setiap juru dakwah harus bisa memilih strategi atau metode yang tepat untuk digunakan dalam mengajak umat kepada kebaikan.
3. Prinsip-prinsip komunikasi persuasif dalam dakwah ditemukan dalam di beberapa ayat Al-Qur'an seperti dalam surah Al-Baqarah/2: 256 tentang tidak adanya pemaksaan untuk memeluk Islam, surah an-Nahl/16:125 tentang beberapa metode dakwah dan surah al-Kâfirûn/109: 1-6.
4. Beberapa model penerapan komunikasi persuasif dalam dakwah ialah dakwah dengan gaya yang menyenangkan, materi disampaikan dengan kemasan sederhana, menggugah jiwa dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di zamannya masing-masing serta kemasan bahasa baik lisan maupun tulisan bahkan bahasa tubuh (verbal dan nonverbal) yang santun dan penuh simpatik.

Daftar Referensi

- Abdillah, Ameera Mahmood. 2019. "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict)", dalam *Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-'Ulûm al-Tarbawiyah wa al-Insâniyyah*, Nomor 42.
- Ajen, Icek. 1992. *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*, Amherst: University of Massachusetts.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 2007. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endarmoko, Eko. 2016. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

³⁵Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 187.

- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hutagalung, Inge. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, 2015. Jakarta: Indeks.
- Jamhari (et.al.) 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marzuki, M. (2020). *Komunikasi orang tua membangun karakter anak dalam perspektif al-qur'an dan sunnah nabi*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 3(1), 70-78.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Ālamîn*, Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mubarak, Achmad. 2008. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyati, Sri (et.al.). 2005. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKis.
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdilllah Noor Ridho dari judul: *Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, Jakarta: Khalifa.
- Qodir, Zuly. 2013. *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, (Yogyakarta: JKsg.
- Rachid, Nidal Mazahem dan Ibrâhîm Awaïd Harth. 2019. "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Language Departement at Anbar University", dalam *Journal of Tikrit University for Humanities* Volume 4 Nomor Nomor 26.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Richard, Vaughan. 2015. "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told", dalam *The Times Educational Supplement*, London, Iss 5151.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*, Depok: Rajawali Pers.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sasongko, Setiawan G. 2005. *Kartun Sebagai Media Dakwah*, Jakarta: Sisma DigiMedia.
- Shalihi, Falih Abdullah. 2019. "From an Esthetic Perception to a persuasive Perseption: Joseph is Amodal", dalam *Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial*, Nomor 34.

- Sya‘râwiy, Muḥammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr asy-Sya ‘râwiy*, jilid ke-2, Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. “Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan”, dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01.